BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan individu baik dalam hal fisik, kognitif, maupun sosioemosi. Friedman (2003) menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu ikatan dari sekumpulan orang yang tinggal bersama, dimana terdapat ikatan aturan serta emosional di dalamnya serta setiap individunya mempunyai peran masing-masing dalam ikatan tersebut. Lebih lanjut mengenai fungsi keluarga, merujuk pada teori Yusuf (2004), dari perspektif psikososiologis, keluarga berperan dalam menyediakan tempat yang aman bagi anak-anak serta anggota keluarga lainnya, membantu memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, memperlihatkan kasih sayang dan penerimaan, mengajarkan anak-anak cara berperilaku yang tepat dalam situasi sosial, serta membentuk kemampuan memecahkan masalah sehingga mereka dapat beradaptasi dengan tantangan hidup. Yusuf (2004) yang menjelaskan bahwa keluarga yang bahagia sangat krusial bagi perkembangan emosional anggotanya karena kebahagiaan tercapai ketika keluarga mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

Pada kehidupan nyata, tidak semua individu mendapatkan keberuntungan untuk bisa tumbuh dalam keluarga yang ideal. Tumbuh dalam keluarga dengan kondisi *broken home* ialah kenyataan yang harus diterima bagi sebagian individu. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), perceraian di Indonesia terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tercatat dalam enam tahun terakhir (2017-2022), angka perceraian terus mengalami kenaikan signifikan. Angka tertinggi terjadi pada 2022 mencapai

516.344 kasus, meningkat sekitar 15,31 persen dibanding 2021 sebanyak 447.743 kasus.

Banyak yang menganggap bahwa perceraian adalah ciri-ciri utama dari kondisi keluarga *broken home*. Namun mengacu pada berbagai teori mengenai kriteria *broken home*, suatu keluarga yang bisa dikategorikan *broken home* tidak hanya karena perceraian. Yusuf (2004), menyebutkan bahwa keluarga *broken home* ditandai dengan adanya kematian salah satu atau kedua orang tua, perceraian atau perpisahan orang tua, pernikahan yang tidak harmonis, lingkungan rumah yang tegang dan dingin, kesibukan orang tua yang tidak menentu dan kurangnya kehadiran orang tua, serta gangguan kepribadian ataupun penyakit mental pada salah satu atau kedua orang tua.

Indarsari (2012), menemukan bahwa individu dari keluarga *broken home* cenderung mengalami berbagai masalah, seperti masalah akademik (malas belajar dan prestasi menurun), masalah perilaku (memberontak, sikap kasar, kurang peduli, dan *self-destructive behavior* seperti mabuk dan menggunakan obat terlarang), masalah seksual (kurangnya kasih sayang orang tua yang berujung pada perilaku seksual bebas), dan masalah spiritual (hilangnya sosok ayah yang membuat kepercayaan terhadap agama menurun). Selain itu, Yusuf (2004) juga mengungkapkan bahwa individu yang keluarganya tidak harmonis ataupun tidak stabil cenderung memperlihatkan sifat-sifat kepribadian yang tidak diinginkan, seperti agresif, sulit menyesuaikan diri, serta kriminalitas remaja

Kemudian Penelitian Wiyono (2019) terhadap lima mahasiswa *broken home* mengungkapkan berbagai tantangan yang mereka hadapi, baik di dalam maupun di luar kelas. Para subjek mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan waktu antara

rumah, organisasi serta kegiatan kampus, dan mereka sering bertengkar dengan ibu mereka karena mereka hanya tinggal berdua saja tanpa ada interaksi dengan orang lain di rumah tersebut. Begadang, malas, serta menunda-nunda pekerjaan juga menjadi permasalahan yang sering dialami. Perilaku-perilaku tersebut sebagian besar mengarah pada kurang terbentuknya resiliensi pada mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home.*

Menurut *American Psychological Association* (APA), resiliensi adalah proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stres (Southwick dkk., 2014). Hal serupa juga disampaikan oleh Siebert (2005), bahwa resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghadapi perubahan hidup seseorang secara efektif, mempunyai kesiapan saat dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, mampu pulih dengan cepat dari keterpurukan, menyesuaikan gaya hidup ketika tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya, serta menghadapi masalah dengan kepala dingin. Berdasarkan definisi dari resiliensi tersebut, dengan adanya resiliensi yang baik, tentu individu akan mampu melampaui berbagai permasalahan yang dihadapi tanpa harus menanggung beban atau dampak yang mengarah ke hal-hal negatif.

Namun jika kita lihat dalam sudut pandang lain, tidak semua mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami perkembangan yang lebih buruk dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengalami *broken home*. Sebagian individu justru dengan kondisi keluarga *broken home* memiliki resiliensi yang baik. penelitian dari Wulandari & Fauziah (2019) mengungkapkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* mendapatkan hikmah dari permasalahan yang dihadapi, mengembangkan rasa kemandirian sebagai hasil dari tantangan yang

mereka hadapi, serta mereka lebih mampu bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dari pada remaja yang hidup dalam keluarga yang harmoni.

Selanjutnya, penelitian Mahesi (2024) memperlihatkan bahwa mahasiswa dari keluarga *broken home* menghadapi tantangan signifikan dalam kehidupan kampus dan sosial, namun sebagian berhasil mengembangkan resiliensi yang kuat, termasuk kemampuan mengelola emosi, mengontrol impuls, dan tetap optimis. Mereka juga mampu menganalisis masalah, menunjukkan empati, meningkatkan kepercayaan diri, dan mencari peluang positif meskipun sulit. Resiliensi mereka sangat bergantung pada mekanisme adaptasi yang dikembangkan, dukungan sosial, dan kemampuan mengelola tantangan hidup secara proaktif.

Merujuk pada teori mengenai pembentukan resiliensi dari Grotberg (1995), *I Have* (dukungan sosial), *I Am* (kemampuan mengatasi tantangan) dan *I Can* (keterampilan menjalin hubungan dengan individu) dapat dijadikan sumber utama dalam membentuk resiliensi. Sumber yang pertama ialah *I Have*. *I Have* dalam teori Grotberg merupakan sumber pembentuk resiliensi yang berasal dari luar individu (eksternal). Dalam hal ini, dukungan sosial memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk individu yang resilien. Semakin baik dukungan dari lingkungan, maka semakin baik pula resiliensi individu. Sumber pembentuk resiliensi selanjutnya adalah *I Am*. Sumber *I Am* berkaitan dengan bagaimana individu mempunyai kemampuan menghadapi tantangan. Ketika Individu mempunyai kemampuan untuk menghadapi tantangan, maka ia akan menjadi mandiri, kuat, mampu secara emosional, dewasa, serta mampu menerapkan pemikiran kritis pada berbagai situasi. Sumber yang terakhir yaitu *I Can* . *I Can* ialah sumber pembentuk resiliensi dimana individu memiliki keterampilan yang baik untuk menjalin hubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Ketika individu

memiliki keterampilan tersebut, maka ketika orang disekitarnya memberikan bantuan, maka individu akan memanfaatkan bantuan sebaik-baiknya guna menyelesaikan masalah secara efektif.

Mengacu pada teori tersebut, penulis mencoba mengkaji bagaimana kegiatan mahasiswa di organisasi menjadi salah satu implementasi dari teori Grotberg yang bisa diaplikasikan untuk membentuk resiliensi mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Dalam organisasi, tiga sumber pembentuk resiliensi bisa di dapatkan oleh mahasiswa yakni dukungan sosial *(I have),* keterampilan kontak sosial *(I can)* dan kemampuan menghadapi tantangan *(I am).* Penulis sebelumnya sudah melakukan wawancara mengenai sumber pembentukan resiliensi terhadap tiga mahasiswa dari keluarga *broken home* yang aktif berorganisasi. Penulis mencoba mendalami mengenai bagaimana dinamika dalam kegiatan organisasi berkaitan dengan tiga sumber pembentuk resiliensi oleh Grotberg.

Pertama, dukungan sosial *(I have).* Ketiga subjek mengatakan bahwa mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertemu dengan banyak individu lainnya dalam berbagai program kerja atau hanya sekadar kegiatan kumpul-kumpul bersama, dimana hal ini memunculkan banyak potensi individu mendapatkan dukungan sosial dari individu lainnya di dalam organisasi tersebut. Kemudian terkait dengan kontak sosial (*I can*), dalam berbagai konflik atau permasalahan yang terjadi di organisasi, subjek selalu mengusahakan agar berkomunikasi dengan individu lain dalam organisasi untuk pemecahan masalah. Kemudian dalam hal kemampuan menghadapi tantangan *(I am),* subjek kerap menghadapi situasi sulit dimana ada beberapa program kerja yang dirasa sangat berat karena faktor ketidakberfungsian tugas pokok dan fungsi (tupoksi) kepanitiaan, atau karena kurangnya pengetahuan dari subjek.

Namun subjek tetap mengusahakan untuk berfokus pada solusi, bukan berlarut dalam kekecewaan. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa subjek memiliki resiliensi yang baik.

Beberapa penelitian lain yang serupa juga mengungkapkan hal serupa. Penelitian dari Destriani (2022) yang mengungkapkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* yang aktif berorganisasi lebih mungkin untuk mengembangkan resiliensi. Organisasi dapat membantu remaja menemukan apa yang mereka kuasai, serta ketika remaja aktif dalam organisasi, mereka juga dapat mengekspresikan perasaan mereka dan belajar bagaimana memperbaiki diri. Hal serupa juga diungkapkan oleh Husna dkk (2022) yang mengungkapkan bahwa partisipasi dalam kegiatan organisasi menawarkan kemungkinan besar bagi mahasiswa untuk mengembangkan resiliensi, meskipun pada kenyataannya sulit karena adanya kewajiban serta tugas tambahan

Dalam organisasi, mahasiswa akan belajar menjalin relasi dan mendapatkan lebih banyak teman-teman yang bisa dijadikan *support system* untuk membentuk resiliensinya. Hal ini sejalan dengan riset (Maharani, 2021) yang mengungkapkan bahwa seorang individu yang menerima dukungan sosial, entah dari keluarga, kawan/sahabat, atau lingkungan sekitarnya mempunyai kapabilitas dalam menghadapi tantangan dan kesukaran lebih baik daripada individu yang kurang menerima dukungan sosial.

Pada faktor internal, individu akan berlatih menghadapi tantangan (*I am*) dan keterampilan sosial (*I Can*) dalam berbagai kegiatan di organisasi. Dalam organisasi individu akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang harus dihadapi dan dihadapkan dengan berbagai situasi sosial yang dapat mengembangkan individu untuk membentuk resiliensinya. Hal ini didukung oleh temuan riset yang sudah

dilakukan oleh Compton & Hoffman (2013) yang menyatakan bahwa jumlah tantangan permasalahan yang telah diatasi seseorang berbanding lurus dengan tingkat resiliensinya. Resiliensi terbentuk berdasarkan seberapa banyak jumlah permasalahan yang dihadapi dan berapa kali permasalahan tersebut diselesaikan.

Lebih lanjut mengenai bagaimana organisasi dapat mengembangkan potensi mahasiswa, penelitian dari Pertiwi dkk (2015) mengungkapkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi, baik sebagai pengurus inti, ketua bidang, ataupun anggota staf manajemen, bisa membantu mahasiswa mengembangkan pemikiran yang matang yang akan membantu mereka dengan baik di dunia kerja. Terkait dengan kemampuan dalam bertahan pada situasi sulit, penelitian Ratminto dan Winarsih (2018) mengungkapkan bahwa individu yang terlibat aktif dalam suatu kelompok atau organisasi mempunyai kemampuan untuk berkembang dan bertahan pada situasi yang sulit. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki responsibilitas (daya tanggap). Ketanggapan terhadap segala tuntutan termasuk masalah yang ada dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan analisa penyebab masalah mahasiswa, yang mana merupakan salah satu ciri individu yang resilien (Reivich & Shatte, 2002).

Kemudian dalam hal strategi pemecahan masalah, studi Wiyono (2019) menemukan bahwa pendekatan pemecahan masalah mahasiswa berbeda tergantung keikutsertaannya pada organisasi. Guna memecahkan masalah, mahasiswa yang yang aktif dalam organisasi mencari sisi terang. Ketika dihadapkan pada situasi yang lebih sulit, para mahasiswa yang tergabung dalam organisasi akan melaksanakan yang terbaik untuk mengikuti prosedur agar tidak berdampak pada orang lain. Sementara mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi memiliki

kecenderungan menyelesaikan masalah dengan bercerita ke teman sebaya dan menyelesaikan masalah secara bertahap.

Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi sangat penting bagi mahasiswa yang mengalami keluarga *broken home* dalam menghadapi kehidupan. Kompleksnya masalah yang dimiliki bisa berpengaruh pada kondisi psikologis mahasiswa. Untuk itu mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* perlu mempunyai resiliensi yang baik untuk bisa tetap bertahan dalam berbagai situasi sulit. Hal ini semakin menunjukkan pentingnya memahami bagaimana pembentukan resiliensi yang akan dialami oleh mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* jika terlibat aktif dalam kegiatan organisasi dengan mengacu pada tiga faktor pembentuk resiliensi dari Grotberg (1993) yaitu dukungan sosial, keterampilan kontak sosial, dan kemampuan menghadapi tantangan. Berlandaskan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **"Resiliensi Mahasiswa dari Keluarga *Broken Home* yang Aktif Berorganisasi"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dari penelitian ini, penulis mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu bagaimana keaktifan dalam organisasi membentuk resiliensi mahasiswa dari keluarga *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui resiliensi mahasiswa dari keluarga *broken home* yang aktif dalam organisasi.

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**

Temuan dari riset ini akan memperluas pemahaman mahasiswa mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketahanan mahasiswa dari keluarga yang tidak harmonis serta menambah khazanah pengetahuan di bidang psikologi perkembangan remaja.

2. **Manfaat Praktis**

a. Manfaat bagi remaja *broken home*

Remaja korban *broken home* harus dapat menempatkan diri mereka dalam lingkungan sosial yang dapat mendukung pertumbuhan positif mereka, dikarenakan hasil riset ini diharapkan bisa menjelaskan pentingnya dukungan sosial dalam membentuk kepribadian yang resilien. Hal ini terutama bagi mahasiswa yang mengalami *broken home* serta menerimanya.

b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Kutipan mengenai bantuan sosial yang dapat membantu remaja penyintas *broken home* untuk mengatasi kesulitan baik secara individu maupun komunitas diharapkan dapat menjadi kontribusi dari riset ini.

c. Manfaat bagi orang tua dan masyarakat

Ketika temuan riset ini dibagikan kepada masyarakat, khususnya para orang tua, diharapkan dapat memberikan pencerahan tentang jaringan dukungan sosial yang dapat membantu remaja korban *broken home*. Guna menumbuhkan suasana yang sehat dan damai, yang benar-benar diperlukan oleh anak-anak ialah akses terhadap kesempatan untuk berkembang, serta dukungan jangka panjang yang melibatkan kasih sayang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Secara etimologis atau akar kata, resiliensi berasal dari kata *resilience* yang berarti daya tahan atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula (Aprilia, 2013). Menurut *American Psychological Association* (APA), resiliensi adalah proses adaptasi dalam menghadapi berbagai kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu mengalami stres (Southwick dkk., 2014). Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk beradaptasi terhadap berbagai situasi-situasi yang sulit. Individu yang resilien akan cepat pulih dari keterpurukan dan terlihat kebal menghadapi berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, mampu merespon setiap permasalahan dengan cara yang sehat produktif, menjaga dirinya untuk tetap sehat dan tidak melukai dirinya serta orang lain.

Selanjutnya menurut Pidgeon (2014), resiliensi merupakan kemampuan individu untuk merespon permasalahan secara positif, kemampuan berhasil dalam menghadapi kesulitan, dan kemampuan untuk memiliki harapan dalam masa krisis. Teori lain menjelaskan bahwa resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk bangkit dari penderitaan sehingga dengan keadaan tersebut diharapkan mental individu akan menjadi lebih kuat dan memiliki sumber daya Walsh (dalam Lestari, 2016). Fuster dalam (Mir'atannisa et al., 2019) juga menyampaikan bahwa individu akan mampu merubah kesulitan menjadi tantangan ketika ia menjadi mempunyai

resiliensi. Sebaliknya, individu akan menjadikan kesulitan sebagai ancaman dalam hidup ketika ia tidak memiliki resiliensi.

2. Fungsi Resiliensi

Reivich & Shatté (2002) menjelaskan secara rinci bahwa resiliensi mempunyai beberapa fungsi diantaranya yaitu:

a. Mengatasi (*Overcoming*)

Individu yang resilien mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah yang ada pada dirinya seperti mengalami emosional yang tinggi atau berada dalam kondisi penuh tekanan sehingga di setiap tempat, individu akan bersikap baik. Selain itu, pengalaman-pengalaman yang sudah dilalui oleh individu dengan baik akan menjadikan individu tersebut insan yang lebih baik dimasa depan.

b. Melalui (*Steering Through*)

Individu yang berada pada situasi ini biasanya berhasil dalam mengatasi rintangan dikarenakan mereka menghadapi kesulitan dengan optimisme serta keyakinan diri.

c. Bangkit (*Bouncing Back*)

Individu yang resilien mampu bangkit dari masalah dan menemukan hikmah atau makna hidup dalam setiap permasalahan yang dimilikinya sehingga akan dijadikan pengalaman berharga untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

3. Aspek-Aspek Resiliensi

Terdapat tujuh aspek resiliensi merujuk Reivich & Shatte (2002) diantaranya sebagai berikut:

a. Regulasi Emosi

Pengertian dari regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk tetap tenang dan fokus meskipun individu berada pada kondisi yang menekan. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik dapat mengelola emosinya dengan baik dan memodifikasi emosinya dari emosi yang negatif menjadi emosi yang positif ketika sedang mengalami masa sulit sehingga individu akan tetap merasa tenang dan fokus pada solusi penyelesaian masalah.

b. Pengendalian impuls

Pengertian dari pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk berusaha mengendalikan dorongan, keinginan, dan berbagai tekanan yang muncul dari internal individu tersebut. Individu akan mampu menjaga dirinya dari berbagai perbuatan buruk serta tindakan agresif lainnya yang mampu merugikan diri sendiri maupun orang lain di sekitar ketika individu tersebut. Pengendalian impuls menjadi kontrol atas tindakan yang mungkin saja sulit untuk dikendalikan (kenakalan remaja, keinginan bunuh diri, *self-harm*, dan perilaku destruktif), sarana meningkatkan kemampuan penyesuaian moral dan nilai-nilai secara pribadi atau menilai dan mepertimbangkan sesuatu hal yang sesuai dirinya sendiri.

c. Optimisme

Pengertian dari optimisme adalah sebuah kepercayaan yang tertanam dalam diri individu bahwa dirinya mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi serta memiliki keyakinan terhadap masa depan yang lebih baik. Individu dengan optimisme yang baik akan mampu termotivasi untuk melangkah maju dan terus *survive* pada kehidupannya ketika mempunyai optimisme dalam dirinya dan memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya.

d. Empati

Pengertian dari empati adalah kepekaan yang dimiliki oleh individu terhadap tanda-tanda yang muncul pada kondisi psikologis serta emosional yang dialami orang lain. Ketika individu memiliki rasa empati, ia akan mampu merasakan keadaan emosional orang lain, menyadari atau mengidentifikasi perasaan, sudut pandang orang lain, dan juga merefleksikan diri sendiri sebagai lawan bicaranya, serta tergugah untuk membantu menyelesaikan masalah dengan mengambil perspektif orang lain.

e. Kemampuan analisis masalah

Pengertian dari kemampuan analisis masalah dalam konteks ini adalah adalah kemampuan untuk mengkaji atau menelaah suatu permasalahan secara akurat dan detail tentang penyebab dari permasalahan yang terjadi. Kemampuan ini diperlukan agar individu dapat mengurutkan suatu permasalahan sesuai kronologi yang ada sehingga dapat membuat alternatif penyelesaian masalah yang efektif dan efisien.

f. Efikasi diri

Pengertian dari efikasi diri adalah keyakinan yang ada pada diri individu untuk mampu untuk melakukan penyelesaian masalah yang dihadapi sehingga bisa mencapai sebuah kesuksesan. Efikasi diri mempengaruhi cara individu dalam berpikir, berperasaan, dan juga bertindak sehingga mampu untuk meningkatkan rasa percaya diri dan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut tanpa adanya perasaan ragu yang mengganggu.

g. Peningkatan aspek positif

Pengertian dari peningkatan aspek positif merupakan kemampuan individu dalam memberi makna terhadap setiap masalah yang ada dan menjadikannya sebagai sebuah kekuatan di masa yang akan datang. Individu yang memiliki peningkatan aspek positif akan mampu menerima setiap masalah yang ada dan selalu mengambil hikmah dan memandang masalah dari segi positifnya sehingga mampu menjadi kekuatan bagi individu dalam menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang.

4. Faktor-Faktor Pembentuk Resiliensi

Menurut Grotberg (1993) resiliensi dibentuk melalui tiga sumber yaitu:

a. I have

Definisi *I Have* dalam teori ini adalah dukungan sosial, dimana sumber pembentuk resiliensi ini merupakan sumber yang berasal dari luar individu (eksternal). Dalam hal ini, dukungan sosial memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menjadi sumber resiliensi pada diri individu. Dalam teori ini dijelaskan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial dari lingkungan, maka akan resiliensinya juga akan baik. Sebelum individu menyadari siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang dapat dilakukan (*I Can*), dia membutuhkan dukungan eksternal dan

sumberdaya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan dalam meletakkan pondasi, yang merupakan inti untuk mengembangkan resiliensi

b. *I am*

Definisi *I am* dalam teori ini adalah kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, dimana sumber pembentuk resiliensi ini berasal dari dalam diri individu. Individu yang memiliki kemampuan ini akan mampu untuk mengarahkan dirinya, bersikap tegar, mampu meregulasi emosi, bersikap dewasa, serta kritis terhadap setiap permasalahan. *I am* terdiri dari perasaan, sikap, serta individu yang yakin dapat menyelesaikan permasalahan tertentu.

c. *I can*

Definisi *I Can* dalam teori ini adalah keterampilan kontak sosial, dimana sumber pembentuk resiliensi ini berasal dari dalam diri individu. Adapun *I can* yang terbentuk dalam individu berasal dari keterampilan yang dimiliki individu ketika menjalin hubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Ketika individu memiliki *I can*, saat mengalami kondisi yang sulit, ia akan mampu untuk meminta bantuan pada orang lain di sekitarnya agar dapat segera menuntaskan permasalahan yang sedang dialami. Ia mampu menerima bantuan dari orang di sekitarnya dengan mempotensikan sebaik mungkin bantuan tersebut untuk memecahkan masalahnya secara efektif dan efisien.

B. Broken Home

1. Pengertian *Broken Home*

Arti “*broken home*” ialah “retak” menurut etimologinya (Echols & Shadily, 2006). Keluarga yang tidak lengkap karena anggota keluarga meninggal, bercerai, atau pergi begitu saja, akibatnya kerap kali menjadi Gambaran dari "*broken home*" (Chaplin, 2011). *Broken home* ditandai dengan keluarga yang tidak utuh, ketika anak-anak

mengalami kurangnya perhatian atau kasih sayang orang tua dikarenakan banyak faktor, seperti perceraian yang membuat mereka hidup hanya dengan satu orang tua kandung (Sofyan, 2013).

Broken home mempunyai dua karakteristik utama: (1) dinamika keluarga yang disfungsional sebagai akibat dari perpisahan atau kematian orang tua, dan (2) struktur keluarga yang disfungsional itu sendiri (Willis, 2015). Dengan demikian, masuk akal saat mengatakan bahwa keluarga disfungsional adalah keluarga yang mengalami *broken home* ketika ada keharmonisan yang buruk di dalam keluarga ataupun ketika ada krisis keluarga.

2. Karakteristik *Broken Home*

Yusuf (2006) memaparkan bahwa terdapat tujuh karakteristik keluarga yang mengalami ketidakberfungsian sebagai berikut.

a. Terdapat salah satu atau kedua orang tua yang meninggal.
b. Perceraian *(divorce) kedua orang tua.*
c. Hubungan yang tidak baik antara kedua orang tua *(poor marriage).*
d. Hubungan yang tidak baik antara orang tua dengan anak *(poor parent-child relationship).*
e. Suasana keluarga yang tidak hangat dan cenderung tegang *(high tension and low warmth).*
f. Ketidakhadiran orangtua karena sebuah kesibukan ataupun jarang berada di rumah *(parent's absence).*
g. Salah satu atau kedua orang tua memiliki gangguan psikis seperti kelainan kepribadian *(personality or psychological disorder).*

C. Kerangka Berpikir

Mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan permasalahan yang cukup kompleks dalam kehidupannya. Namun hal ini berbanding terbalik dengan resiliensi yang dimilikinya. Dengan berbagai kompleksitas permasalahan yang dihadapi, seharusnya mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* mempunyai resiliensi yang baik untuk bisa mempunyai optimisme, mengubah permasalahan menjadi tantangan, dan mempunyai kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan sehingga tidak rentan mengalami gangguan psikologis.

Resiliensi mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* akan terbentuk oleh faktor-faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Grotberg (1999) resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal berupa *I Am* dan *I Can* dan faktor eksternal berupa *I Have*. Mengacu pada teori tersebut, penulis mencoba mengkaji bagaimana kegiatan mahasiswa di organisasi menjadi salah satu implementasi dari teori Grotberg yang bisa diaplikasikan untuk membentuk resiliensi mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home. Dalam organisasi, tiga sumber pembentuk resiliensi bisa di dapatkan oleh mahasiswa yakni dukungan sosial *(I have),* keterampilan kontak sosial *(I can)* dan kemampuan menghadapi tantangan *(I am).*

Pertama, dukungan sosial *(I have).* Tentunya dalam organisasi, individu akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertemu dengan banyak individu lainnya dalam berbagai program kerja atau hanya sekadar kegiatan kumpul-kumpul bersama, dimana hal ini memunculkan banyak potensi individu mendapatkan dukungan sosial dari individu lainnya di dalam organisasi tersebut. Kemudian berbagai interaksi yang tercipta dalam organisasi dapat melatih kemampuan kontak sosial individu sehingga memiliki keterampilan sosial yang bagus *(I can).* Kemudian dalam hal kemampuan menghadapi tantangan *(I am),* dalam berbagai kegiatan organisasi tentunya banyak

persoalan yang harus dihadapi untuk dipecahkan sehingga hal ini bisa menjadi kesempatan untuk individu dalam mengubah permasalahan menjadi tantangan, dimana hal ini merupakan kondisi seorang individu yang resilien.

Gambar 1
Kerangka Berpikir